



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 03 Agustus 2023

Halaman: 1

SOLIDARITAS SONJO TANGGUH

Nguwuh Ngunduh untuk Atasi Darurat Sampah



Sonjo Tangguh saat menggelar pertemuan secara virtual beberapa waktu lalu.

Sambatan Jogja (Sonjo) pertama didirikan ketika pandemi Covid-19 melanda Jogja, sebagai forum solidaritas menghadapi krisis. Kali ini, saat Jogja menghadapi darurat sampah karena TPST Piyungan ditutup, Sonjo kembali bergerak. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Lugas Subarkah.

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan tutup selama 45 hari. Kondisi itu memaksa masyarakat yang selama ini bergantung pada

sistem pembuangan sampah berhadapan dengan masalah sampah yang setiap hari mereka produksi.

Tampa ada pengelolaan yang tepat, sampah yang menumpuk bisa menimbulkan persoalan baru, termasuk menjadi sumber penyakit. Merespons hal ini, Pengagas Sonjo, Rimawan Pradipto, bersama rekan-rekannya berinisiatif mengerakkan lagi Sonjo.

"Kami manfaatkan lagi. Dulu Sonjo untuk mengatasi pandemi, sekarang untuk

mengatasi kedaruratan yang lain. Jadi dari kedaruratan ke darurat yang lain," ujarnya, Kamis (27/7).

Menghadapi darurat sampah, Sonjo yang di masa pandemi lalu telah memiliki banyak forum melalui platform WhatsApp, difokuskan di salah satu grup, yakni Sonjo Tangguh. Grup ini dulu digunakan untuk mendiskusikan soal seker Covid-19 di kalurahan-kalurahan bagi pasien yang hendak melakukan isolasi.

► Halaman 10

Nguwuh Ngunduh...

Kini, melalui grup yang telah beranggotakan 479 anggota ini, Sonjo Tangguh berupaya mencari solusi mengatasi persoalan sampah di DIY. Berbagi kalangan yang memiliki kepedulian terhadap isu persampahan hingga praktisi pengolahan sampah telah tergabung dalam Sonjo Tangguh.

Melalui diskusi yang sudah berlangsung dalam Sonjo Tangguh, mereka sampai pada satu kesimpulan, yakni sudah banyak alternatif teknologi pengolahan sampah, dari yang sangat sederhana hingga paling canggih. "Cuma masalahnya sekarang, problemnya itu bukan di teknologi itu. Beberapa teknologi sudah diterapkan, sudah bagus dan ada *base practice*-nya. Tapi masalah sampah ini adalah masalah *mindset*, masalah perspektif. Kita perlu perubahan cara berpikir tentang pengolahan sampah," ungkapnya.

Menurutnya, masyarakat sekarang belum melihat masalah sampah dengan perspektif yang tepat. Sonjo Tangguh mendorong pemanfaatan teknologi, mengedukasi masyarakat dalam pengolahan sampah secara mandiri, serta menghubungkan *supply and demand* pengolahan sampah.

Permasalahan yang ada seringkali karena hubungan antara *demand* dan *supply* itu tidak bisa bertemu. Nah kami yang mempertemukan di tengah. Kami banyak diskusi di sana. Misalnya "saya dari perumahan X, kalau mau menyumbangkan sesuatu caranya gimana" nah kebetulan misal di Sorotan sudah ada pengolahannya, kami hubungkan," katanya.

Nguwuh Ngunduh

Nguwuh Ngunduh merupakan gerakan yang diusung Sonjo Tangguh dalam mengajak masyarakat Jogja menghadapi persoalan sampah saat ini. *Nguwuh Ngunduh* diambil dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, *nguwhu* bisa diartikan "nyampah" atau membuat sampah. Sedangkan *ngunduh* bisa diartikan menuai sesuatu dari

apa yang dilakukan sebelumnya. Dalam konteks sampah, siapa yang memproduksi sampah, dia yang harus bertanggung jawab mengelolanya.

"*Nguwhu* itu dari kata *uwuh* atau sampah. Jadi kalau *nguwhu* itu harus *ngunduh*. *Ngunduh* bisa diartikan mengambil sesuatu sebagai dampak. Jadi kalau yang dilakukan negatif, dampaknya juga negatif," katanya.

Dalam gerakan ini, sampah dilihat sebagai sisa dari aktivitas ekonomi. Semakin tinggi konsumsi dan produksi, semakin tinggi pula kita menciptakan sampah. Siapa yang menghasilkan sampah, dia sendiri juga bertanggung jawab untuk mengelola sampahnya. "Yang bersangkutan bertanggung jawab untuk mengelola sampahnya," kata dia.

Dalam gerakan *Nguwuh Ngunduh*, Sonjo Tangguh menggandeng berbagai pihak untuk terlibat di dalamnya. Ia mencanangkan PKK DIY yang sudah bersedia bekerja sama untuk mendorong pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas melalui perkumpulan PKK.

Kemudian saat ini sudah ada 15 pondok pesantren yang telah menyatakan siap menjadi *pilot project* pengolahan sampah serta 44 rumah sakit, puskesmas dan klinik yang juga akan mengolah sampah organik. "Limbah medis sudah ada penanganannya tersendiri," katanya.

Keterlibatan Fakultas

Sonjo Tangguh melibatkan akademisi dari sejumlah fakultas di UGM untuk mendampingi para mitra yang bekerja sama itu. Ia mencanangkan Fakultas Kedokteran Gigi yang akan menjadi *leader* dalam pengolahan sampah anorganik. "Kalau organik ada di Fakultas Biologi. Lalu kami di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang membawahi Sonjo, bicara masalah *social engineering*. Lebih pada bagaimana perubahan *mindset* dari masyarakat dan sebagainya. Aspek sosialnya

kami yang *handle*," katanya.

Sebanyak 44 rumah sakit, puskesmas dan klinik yang bekerja sama akan mengikuti tur pengolahan sampah di UGM yang rencananya dilaksanakan pekan kedua Agustus ini. "Itu untuk memberitahu bagaimana pengolahan sampah. Misalkan ada yang ingin pengembangan cacing, ada ahlinya," katanya.

Untuk pendampingan lebih lanjut, Sonjo Tangguh akan menggelar sesi konsultasi melalui *Zoom Meeting*. Selain tur pengolahan sampah, Sonjo Tangguh juga akan mengembangkan *website* yang bisa diakses semua kalangan yang ingin mendapat ilmu tentang pengolahan sampah.

Dekan Fakultas Biologi UGM, Budi Setiadi Daryono, menuturkan Fakultas Biologi UGM sudah berpengalaman dalam pengolahan sampah organik. Ia menceritakan sejak menjadi dekan pada 2016 lalu, ia berkead tidak ingin menjadikan 20-30 kilogram sampah daun dan ranting yang dihasilkan di lingkungan Fakultas Biologi setiap hari menjadi beban kampus.

"Oleh karena itu kami berpikir, apa yang bisa dilakukan. Kebetulan salah satu dosen kami, Heri Sunarwan, adalah ahli cacing. Kemudian dia gunakan cacing merah untuk mengubah daun dan ranting menjadi kompos," ujarnya.

Namun, program tersebut tidak berlanjut karena waktu itu sumber daya manusia belum mendukung. Kemudian pada 2020, Fakultas Biologi UGM kembali menggalakkan pengolahan sampah. "Sudah ada penanggung jawabnya, ada tenaga kependidikan, mahasiswa, dosen, *cleaning service*," katanya.

Pengolahan dilakukan di sudut hutan Fakultas Biologi UGM dengan unit produksi setiap hari sekitar 20-30 kilogram sampah organik. "Kami rajang, kemudian difermentasi. Lalu pada 2022-2023 ini ada penemuan kami, kami coba dengan probiotik yang lebih cepat," ujarnya. (rupas@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005